

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II. 1. Pengertian Anak dan Hak Anak

II. 1. 1. Pengertian Anak

Kedudukan anak dalam aspek sosiologis anak sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan sosial. Kedudukan anak dalam pengertian ini memposisikan anak sebagai kelompok sosial yang berstatus lebih rendah dari masyarakat tempat ia berinteraksi, status sosial yang dimaksud ditujukan untuk menerjemahkan ilmu dan teknologi sebagai ukuran interaksi yang diukur dari esensi-esensi kemampuan sosial yang berada dalam skala paling rendah (Wadong,2000.12)

Pengertian anak menurut UUD 1945 memiliki makna bahwa hak-hak yang harus diperoleh anak dari masyarakat, bangsa dan negara dan harus diprioritaskan karena kepentingan-kepentingan pembangunan bangsa dan negara harus mendasarkan anak sebagai sumber aspirasi bagi lahirnya generasi-generasi baru pewaris bangsa yang besar bagi perkembangan bangsa yang kemudian dapat mensejahterakan masyarakat Indonesia. Kedudukan pasal 34 UUD 1945 mengandung kekhususan bahwa pengelompokan anak-anak yang terkategori sebagai anak terlantar dan kemudian dijadikan objek pembangunan, pembinaan, pemeliharaan dengan tujuan agar anak-anak Indonesia akan dapat menjalani kehidupan yang layak dari suatu kehidupan yang penuh dengan kesejahteraan. (Wadong, 2000: 18).

II. 1. 2. Hak Anak

Hak asasi anak dalam pandangan deklarasi Hak Asasi Anak yang dicetuskan oleh PBB pada tahun 1959 meliputi hak-hak asasi sebagai berikut:

1. Pasal 4, Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi
2. Pasal 5 Setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas dan status kewarganegaraan.
3. Pasal 6 Setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usiannya, dalam bimbingan orang tua.
4. Pasal 7
 - (1) Setiap anak berhak untuk mengetahui orang tuannya, dibesarkan dan diasuh oleh orang tuannya sendiri.
 - (2) Dalam hal karena suatu sebab orangtuannya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak, atau anak dalam keadaan terlantar maka anak tersebut berhak diasuh atau diangkat menjadi menjadi anak asuh atau anak angkat oleh orang lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
5. Pasal 8 Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spritual, dan sosial.
6. Pasal 9

- (1) Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
 - (2) Selain hak anak dimaksud sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang mempunyai keunggulan juga berhak mendapat pendidikan khusus.
7. Pasal 10 Setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasannya dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan.
 8. Pasal 11 Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.
 9. Pasal 12 setiap anak yang menyandang cacat berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial
 10. Pasal 13
 - (1) setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari :
 - a. Diskriminasi
 - b. Eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual
 - c. Penelantaran

- d. Kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan
- e. Ketidakadilan ; dan
- f. Perlakuan salah lainnya

(2) dalam hal orang tua, wali atau pengasuh anak

11. Pasal 14 Setiap anak berhak untuk diasuh oleh orangtuannya sendiri, kecuali jika ada alasan/ atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir.

12. Pasal 15 setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari :

- a. penyalahgunaan dalam kegiatan politik
- b. pelibatan dalam senjata bersenjata
- c. pelibatan dalam kerusuhan sosial
- d. pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan ;
- e. pelibatan dalam peperangan

13. Pasal 16

(1) setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi

(2) setiap anak berhak untuk memperoleh kebebasan sesuai dengan hukum

(3) penangkapan, penahanan, atau tindak pidana penjara anak yang dilakukan apabila sesuai dengan hukum yang berlaku dan hanya dapat dilakukan sebagai upaya terakhir

14. Pasal 17

(1) setiap anak yang dirampas kebebasannya berhak untuk :

- a. Mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan penempatannya dipisahkan dari orang dewasa
- b. Memperoleh bantuan hukum atau bantuan lainnya secara efektif dalam setiap tahapan upaya hukum yang berlaku
- c. Membela diri dan memperoleh keadilan di depan pengadilan. Anak yang objektif dan tidak memihak dalam sidang tertutup untuk umum.

(2) setiap anak yang menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual atau yang berhadapan dengan hukum berhak dirahasiakan

15. Pasal 18 setiap anak yang menjadi korban atau pelaku tindak pidana berhak mendapatkan bantuan hukum dan bantuan lainnya

16. pasal 19 setiap anak berkewajiban untuk :

- a. Menghormati orang tua, wali dan guru
- b. Mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman
- c. Mencintai tanah air, bangsa dan negara
- d. Menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya
- e. Melaksanakan etika dan akhlak yang mulia

II. 2. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah mengembangkan klien dari keadaan atau kurang berdaya menjadi mempunyai daya . suatu proses pemberdayaan (empowerman) pada intinya ditujukan pada guna (Payne, dalam Adi, 2002:97)

“to help clients gain power of decision and action over their own lives by reducing the effect of social or personal blocks to exercising existing power, by creating capacity and self confidence to use power and by transferring power from the environment to clients”

(Membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang ia lakukan yang terkait dengan diri mereka termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri dalam menggunakan daya yang ia miliki melalui transfer daya dari lingkungannya).

Pemberdayaan adalah pada intinya membahas bagaimana individu kelompok maupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka (shadow, dalam adi, 2002:98)

II. 3. Pengertian, Hak dan Kewajiban Penyandang Cacat

II. 3. 1. Pengertian

Menurut UU No 4 1997 dinyatakan bahwa Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara seleyaknya (<http://www.google.com>)

Penyandang cacat menurut PP No 36 tahun 1980 adalah seseorang yang menurut ilmu kedokteran dinyatakan mempunyai kelainan fisik atau tubuh yang oleh karenanya dapat merupakan rintangan atau hambatan baginnya untuk

melaksanakan kegiatan secara layak. Adapun penyandang cacat dapat di bagi dalam 5 kategori sebagai berikut :

1. Penyandang cacat tubuh
2. Penyandang cacat netra
3. Penyandang cacat mental
4. Penyandang cacat rungu/wicara
5. Penyandang cacat kronis

II. 3. 2. Hak dan Kewajiban

Menurut UU No 4 tahun 1997 tentang penderita cacat bahwa penderita cacat mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan manusia yang normal,

Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Maka hak-hak penyandang cacat seperti yang tertuang dalam UU No 4 tahun 1997 adalah

1. Setiap penyandang cacat berhak memperoleh :
2. Pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan;
3. Pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya;
4. Perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya;
5. Aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya;
6. Rehabilitasi, bantuan sosial dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial; dan

7. Hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Serta pasal 7 UU No 4 tahun 1997 mengenai kewajiban dari penyandang cacat menyebutkan

1. Setiap penyandang cacat mempunyai kewajiban yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
2. Kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pelaksanaannya disesuaikan dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya.

II. 4. Sistem Usaha Kesejahteraan Sosial Bagi Penyandang Cacat

Walter A. Fredland (dalam Nurdin 1990 : 29) mendefinisikan kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan membentuk individu dan kelompok untuk mencapai standart kehidupan dan kesehatan yang kesejahteraannya selaras dengan kebutuhan lingkungan hidupnya. Dengan kata lain tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara mengikutkan individu baik dalam memecahkan masalah masalah maupun dalam memenuhi kebutuhan hidupnya

Sedangkan istilah “sosial” menurut Dr. J.A. Ponsion mempunyai dua arti yang berbeda yaitu:

- 1 Sebagai suatu indikasi dari pada kehidupan bersama makhluk manusia, umpama dalam kebersamaan rasa, berpikir, bertindak dan dalam hubungan sengan manusia.

- 2 Sejak abad ke-19 istilah sosial mempunyai konotasi yang berbeda, lebih sentimental dan arena itu menjadi agak kabur, istilah yang serupa dikaitkan dengan persoalan kemiskinan dan ketelantaran orang, sebagai contoh; pekerja sosial, pelayanan sosial, aksi sosial dan sebagainya. (Coleman, 1987:23)

Setiap negara mempunyai batasan pengertian sendiri tentang kesejahteraan sosial dan penggunaannya dipengaruhi oleh sejarah, nilai budaya, dan faktor lainnya yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat tersebut. Dari uraian ini akan dikutip beberapa definisi yang dimaksudkan untuk mencari landasan yang jelas tentang pengertian kesejahteraan sosial. Secara umum yang dimaksud dengan “kesejahteraan sosial” adalah keadaan sejahtera, pada umumnya meliputi jasmani, rohani, sosial.

Menurut Walter A. Friedlander, 1961:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standart hidup dan kesehatan yang memuaskan dan relasi-relasi pribadi sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuannya sepuh mungkin dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat (Nurdin, 1990: 26).

Dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial, pasal 2 ayat 1 berbunyi:

Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spritual yang meliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketenraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, kelurga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia dengan pancasila (Nurdin, 1990:80)

Dari kedua defenisi diatas terlihat bahwa kesejahteraan sosial memiliki arti yang sama yaitu suatu keadaan dimana setiap individu, kelompok maupun masyarakat dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya seperti pangan, sandang dan kebutuhan rohaniah sehingga mampu mengembangkan diri.

Berdasarkan PP No. 3 Tahun 1980 tentang kesejahteraan sosial bagi penyandang cacat dinyatakan bahwa, Rehabilitasi adalah usaha proses refungsional dan pemberdayaan untuk penyandang cacat sehingga mereka mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

Menurut Keputusan Menteri Sosial No. 55/1981, dinyatakan bahwa sistem usaha kesejahteraan sosial bagi penyandang cacat dilaksanakan di dalam panti atau diluar panti.

II. 5. Pengertian Program

Program merupakan unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan di dalam program dimuat beberapa aspek disebutkan dalam P5D (Pedoman Pentusunan Perencanaan dan Pengendalian Pembangunan di Daerah) bahwa didalam setiap program dijelaskan mengenai :

1. Tujuan yang akan dicapai
2. Kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan
3. Aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui
4. Perkiraan anggaran yang dibutuhkan
5. Strategi pelaksanaan

Dengan program maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan. Program pada dasarnya merupakan kumpulan proyek-proyek yang bertujuan untuk mencapai keseluruhan sasaran kebijaksanaan. Hal ini sesuai dengan pengertian program yang diuraikan Cheema (1982:8)

“a programme is a collection of interrelated projects designed to harmonize integrate various action and activities for achieving overall policy objectives”

Suatu program adalah kumpulan proyek-proyek yang berhubungan dan telah dirancang untuk melaksanakan aktivitas secara harmonis dan secara integratif untuk mencapai sasaran kebijaksanaan tersebut secara keseluruhan.

Sedangkan menurut Charles O. Jones (1991:296) pengertian program adalah cara yang disahkan untuk mencapai suatu tujuan

Menurut Nurlala Kataren (2002:70) pengertian program adalah gabungan dari kebijaksanaan-kebijaksanaan , prosedur-prosedur, peraturan-peraturan, pemberian tugas-tugas atau langkah-langkah yang akan diambil , sumber-sumber yang akan digunakan dan unsur-unsur lain yang diperlukan untuk melaksanakan anggaran belanja.

Beberapa karakteristik tertentu yang dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi suatu aktivitas sebagai program atau tidak yaitu sebagai berikut :

- i. Program cenderung membutuhkan staf, misalnya untuk melaksanakan ataupun sebagai pelaku program.
- ii. Program biasanya memiliki anggaran tersendiri. Program kadang bisa juga diidentifikasi sebagai anggaran.
- iii. Program memiliki identitas tersendiri, yaitu bila berjalan secara efektif dapat diakui oleh publik.

Program yang terbaik didunia adalah program yang didasarkan pada program teoritis yang jelas, yakni sebelum menentukan masalah sosial yang ingin diatasi dan sebelum memulai intervensi, maka sebelumnya harus ada pemikiran yang serius terhadap bagaimana dan mengapa masalah itu terjadi dan apa kira-kira solusi yang terbaik. (Drs.Sudirman M.SP : 2005 :2-3)

II. 6. Program-Program Yang Dilaksanakan Oleh Yapentra Untuk Memandirikan Anak Tunanetra

Adapun program-program yang dilakukan oleh Yapentra dalam usaha memandirikan anak tunanetra adalah sebagai berikut :

- a. Rehabilitasi
- b. Pendidikan :
 1. SD LB
 2. SLTP LB
 3. SLTP Inklusi
 4. SMU Inklusi
- c. VSC (Vocational School Centre):
 1. Pertanian
 2. Seni Musik
 3. Peternakan
 4. Kerajinan Tangan
 5. Pijat Refleksi
- d. Universitas

II. 7. Pengertian Tunanetra

Tunanetra adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan atau tidak berfungsinya indera penglihatan.

Tunanetra adalah seseorang yang tidak dapat melihat jarinya sendiri dalam jarak 1 meter (Kamus Kesos 153:153)

Tunanetra dari segi etimologi bahasa. “tuna” = “rusak” “netra”= “mata” atau cacat mata (Pradopo 1996:12)

Tunanetra adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan/tidak berfungsinya indera penglihatan

Tunanetra memiliki keterbatasan dalam penglihatan antara lain:

1. Tidak dapat melihat gerakan tangan pada jarak kurang dari 1 (satu) meter.
2. Ketajaman penglihatan 20/200 kaki yaitu ketajaman yang mampu melihat suatu benda pada jarak 20 kaki.
3. Bidang penglihatannya tidak lebih luas dari 20°. (Heward & Orlansky, 1988:p.296)

Berdasarkan definisi World Health Organization (WHO), seseorang dikatakan Low Vision apabila:

1. Memiliki kelainan fungsi penglihatan meskipun telah dilakukan pengobatan, misalnya operasi dan atau koreksi refraksi standart (kacamata atau lensa).
2. Mempunyai ketajaman penglihatan kurang dari 6/18 sampai dapat menerima persepsi cahaya.
3. Luas penglihatan kurang dari 10 derajat dari titik fiksasi

4. Secara potensial masih dapat menggunakan penglihatannya untuk perencanaan dan atau pelaksanaan suatu tugas.

II. 8. Pembagian Tunanetra

Secara garis besar tunanetra dapat di bagi dalam 2 yaitu :

1. Waktu terjadinya kecacatan yaitu sejak kapan anak menderita tunanetra , sejak lahir, sejak bayi, semasa usia sekolah , sesudah dewasa atau sesudah lanju. Hal ini perlu diketahui agar dapat memberikan pendidikan bagi penderita tunanetra
2. Kemampuan daya lihat yakni penderita tunanetra ringan (mereka yang mempunyai kelainan atau kekurangan daya penglihatan , seperti penderita rabun)penderita tunanetra setengah berat (mereka yang kehilanagn sebagian daya penglihatan) penderita tunanetra berat (mereka yang sama sekali tidak dapat melihat)

Klasifikasi tunanetra secara garis besar dibagi empat yaitu:

1. Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan

- a. Tunanetra sebelum dan sejak lahir; yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.
- b. Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil; mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
- c. Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja; mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.

- d. Tunanetra pada usia dewasa; pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
- e. Tunanetra dalam usia lanjut; sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.

2. Berdasarkan kemampuan daya penglihatan

- a. Tunanetra ringan (defective vision/low vision); yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
- b. Tunanetra setengah berat (partially sighted); yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
- c. Tunanetra berat (totally blind); yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

3. Berdasarkan pemeriksaan klinis

- a. Tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 dan atau memiliki bidang penglihatan kurang dari 20 derajat.

- b. Tunanetra yang masih memiliki ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200 yang dapat lebih baik melalui perbaikan.

4. Berdasarkan kelainan-kelainan pada mata

- a. Myopia; adalah penglihatan jarak dekat, bayangan tidak terfokus dan jatuh di belakang retina. Penglihatan akan menjadi jelas kalau objek didekatkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita Myopia digunakan kacamata koreksi dengan lensa negatif.
- b. Hyperopia; adalah penglihatan jarak jauh, bayangan tidak terfokus dan jatuh di depan retina. Penglihatan akan menjadi jelas jika objek dijauhkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita Hyperopia digunakan kacamata koreksi dengan lensa positif.
- c. Astigmatisme; adalah penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan karena ketidakberesan pada kornea mata atau pada permukaan lain pada bola mata sehingga bayangan benda baik pada jarak dekat maupun jauh tidak terfokus jatuh pada retina. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita astigmatisme digunakan kacamata koreksi dengan lensa silindris.

Slay jon French menggolongkan tunanetra menjadi :

- a. Buta total adalah mereka yang sama sekali tidak dapat membedakan antara gelap dan terang indera mata demikian telah rusak atau kedua matanya telah dicabut.
- b. Penderita tunanetra yang masih sanggup membedakan antara gelap dan terang dalam wujud bayangan objek, melalui sinar langsung.
- c. Penderita tunanetra yang kekurangan penglihatan (*deceptive vision*) dimana mereka dengan pertolongan alat masih mampu memperoleh pengalasan yang visual yang cukup.
- d. Penderita tunanetra yang masih mampu membedakan terang dan gelap serta warna sampai ke tingkat pengenalan bentuk dan gerak objek dan masih bisa melihat judul tulisan biasa huruf-huruf besar.
- e. Buta warna yakni mereka yang menjalani gangguan penglihatan sehingga mereka tidak dapat membedakan warna-warna tertentu, (pradopo,1996:13)

II. 9. Penyebab Terjadinya Tunanetra

Faktor yang menyebabkan terjadinya ketunanetraan antara lain

II. 9. 1. Pre-natal

Faktor penyebab ketunanetraan pada masa pre-natal sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan, antara lain:

a. Keturunan

Ketunanetraan yang disebabkan oleh faktor keturunan terjadi dari hasil perkawinan bersaudara, sesama tunanetra atau mempunyai orang tua yang

tunanetra. Ketunanetraan akibat faktor keturunan antara lain Retinitis Pigmentosa, penyakit pada retina yang umumnya merupakan keturunan.

b. Pertumbuhan seorang anak dalam kandungan

Ketunanetraan yang disebabkan karena proses pertumbuhan dalam kandungan dapat disebabkan oleh:

1. Gangguan waktu ibu hamil.
2. Penyakit menahun seperti TBC, sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan.
3. Infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil akibat terkena rubella atau cacar air, dapat menyebabkan kerusakan pada mata, telinga, jantung dan sistem susunan saraf pusat pada janin yang sedang berkembang.
4. Infeksi karena penyakit kotor, toxoplasmosis, trachoma dan tumor.
5. Kurangnya vitamin tertentu, dapat menyebabkan gangguan pada mata sehingga hilangnya fungsi penglihatan.

II. 9. 2. Post-natal

Penyebab ketunanetraan yang terjadi pada masa post-natal dapat terjadi sejak atau setelah bayi lahir antara lain:

- a. Akan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras.
- b. Pada waktu persalinan, ibu mengalami penyakit gonorrhoe, sehingga baksil gonorrhoe menular pada bayi, yang pada akhirnya

setelah bayi lahir mengalami sakit dan berakibat hilangnya daya penglihatan.

c. Mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan, misalnya:

1. *Xerophthalmia*; yakni penyakit mata karena kekurangan vitamin
2. *Trachoma*; yaitu penyakit mata karena virus chlamydia trachomatis.
3. *Cataract*; yaitu penyakit mata yang menyerang bola mata sehingga lensa mata menjadi keruh, akibatnya terlihat dari luar mata menjadi putih.
4. *Glaucoma*; yaitu penyakit mata karena bertambahnya cairan dalam bola mata, sehingga tekanan pada bola mata meningkat.
5. *Diabetic Retinopathy*; adalah gangguan pada retina yang disebabkan karena diabetes. Retina penuh dengan pembuluh-pembuluh darah dan dapat dipengaruhi oleh kerusakan sistem sirkulasi hingga merusak penglihatan.
6. *Macular Degeneration*; adalah kondisi umum yang agak baik, dimana daerah tengah dari retina secara berangsur memburuk. Anak dengan retina degenerasi masih memiliki penglihatan perifer akan tetapi kehilangan kemampuan untuk melihat secara jelas objek-objek di bagian tengah bidang penglihatan.
7. *Retinopathy of prematurity*; biasanya anak yang mengalami ini karena lahirnya terlalu prematur. Pada saat lahir masih memiliki potensi penglihatan yang normal. Bayi yang dilahirkan prematur

biasanya ditempatkan pada inkubator yang berisi oksigen dengan kadar tinggi, sehingga pada saat bayi dikeluarkan dari inkubator terjadi perubahan kadar oksigen yang dapat menyebabkan pertumbuhan pembuluh darah menjadi tidak normal dan meninggalkan semacam bekas luka pada jaringan mata.

Ada juga faktor-faktor lain yang menyebabkan tunanetra adalah sebagai berikut :

1. Kecelakaan

- a. Orang yang menderita tunanetra dapat disebabkan karena faktor kecelakaan fisik, akibat tabrakan atau jatuh, yang berakibat langsung rusaknya syaraf tubuh yang lain,
- b. Terkena radiasi sinar ultra violet dan gas beracun (seperti *cardibide*)
- c. Dari segi kejiwaan, stress psikis yang terjadi akibat perasaan tertekan, kepedihan hati yang mendalam, juga dapat menyebabkan seseorang kehilangan fungsi saraf netra, meskipun jarang yang bersifat permanen kecuali apabila diikuti penyakit tertentu.

2. Penyakit

- a. Rusaknya fungsi netra sebagai indera penglihatan dapat disebabkan oleh virus *rubella* yang biasa terjadi pada seseorang yang menderita campak pada tingkat akut.
- b. Kebutaan juga dapat disebabkan apabila seseorang terkena kuman sejenis *syphilis*, kuman ini dapat berasal dari lingkungan masyarakat yang menganut nilai pergaulan sex bebas . apabila virus ini dijangkiti oleh seseorang wanita dan kemudian

melahirkan anak maka kemudian anak yang dilahirkan mempunyai resiko tinggi terinfeksi kuman *siphilis* yang merusak fungsi saraf bayi yang menyebabkan anak lahir buta

- c. Kebutaan juga dapat disebabkan oleh fungsi degenerasi (perapuhan pada lensa mata) sehingga pandangan mata menjadi mengeruh yang apabila terakumulasi selama menahun dapat mengakibatkan kebutaan karena penglihatannya terhalang oleh lensa mata yang keruh.
- d. Kerusakan fungsi indera penglihatan juga dapat terjadi oleh seorang ibu yang ketika mengandung kekurangan gizi.

3. Genetika

- a. Orang yang dilahirkan dari hasil perkawinan antara saudara cukup dekat hubungan darahnya juga mempunyai resiko mengalami kelemahan saraf mata.
- b. Seseorang yang terlahir dari lingkungan yang selalu melahirkan keluarga cacat netra apabila kawin dengan anggota keluarga yang mengalami karakteristik genetika yang sama akan melahirkan keturunan yang memiliki resiko tinggi menderita tunanetra (media informasi penelitian kesos, dalam elfi julita:21)

II. 10. Karakteristik

1. Tunanetra

Di dalam Yapentra ada terdapat dua jenis tunanetra yaitu antara lain:

a. Fisik

Keadaan fisik anak tunanetra tidak berbeda dengan anak sebaya lainnya.

Perbedaan nyata diantara mereka hanya terdapat pada organ penglihatannya.

a. Gejala tunanetra yang dapat diamati dari segi fisik diantaranya:

Mata juling

b. Sering berkedip

c. Menyipitkan mata

d. Kelopak mata merah

e. Mata infeksi

f. Gerakan mata tak beraturan dan cepat

g. Mata selalu berair (mengeluarkan air mata)

h. Pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.

b. Perilaku

1) Ada beberapa gejala tingkah laku yang tampak sebagai petunjuk dalam mengenal anak yang mengalami gangguan penglihatan secara dini:

a. Menggosok mata secara berlebihan

b. Menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala ke depan.

c. Sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata.

d. Berkedip lebih banyak daripada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan.

e. Membawa bukunya ke dekat mata.

f. Tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh.

g. Menyipitkan mata atau mengkerutkan dahi.

- h. Tidak tertarik perhatiannya pada objek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan seperti melihat gambar atau membaca.
- i. Janggal dalam bermain yang memerlukan kerjasama tangan dan mata.
- j. Menghindar dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh.

2) Penjelasan lainnya berdasarkan adanya beberapa keluhan seperti:

- a. Mata gatal, panas atau merasa ingin menggaruk karena gatal.
- b. Banyak mengeluh tentang ketidakmampuan dalam melihat
- c. Merasa pusing atau sakit kepala.
- d. Kabur atau penglihatan ganda.

c. Psikhis

Secara psikhis anak tunanetra dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Mental/ intelektual

Intelektual atau kecerdasan anak tunanetra umumnya tidak berbeda jauh dengan anak normal/awas. Kecenderungan IQ anak tunanetra ada pada batas atas sampai batas bawah, jadi ada anak yang sangat pintar, cukup pintar dan ada yang kurang pintar. Intelegensi mereka lengkap yakni memiliki kemampuan dedikasi, analogi, asosiasi dan sebagainya. Mereka juga punya emosi negatif dan positif, seperti sedih, gembira, punya rasa benci, kecewa, gelisah, bahagia dan sebagainya.

2) Sosial

- a. Hubungan sosial yang pertama terjadi dengan anak adalah hubungan dengan ibu, ayah, dan anggota keluarga lain yang ada di lingkungan keluarga. Kadang kala ada orang tua dan anggota keluarga yang tidak siap menerima kehadiran anak tunanetra, sehingga muncul ketegangan, gelisah di antara keluarga. Akibat dari keterbatasan rangsangan visual untuk menerima perlakuan orang lain terhadap dirinya.
- b. Tunanetra mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadian dengan timbulnya beberapa masalah antara lain:
 1. Curiga Terhadap Orang Lain
 2. Perasaan Mudah Tersinggung
 3. Ketergantungan Yang Berlebihan

2. Low Vision

Beberapa ciri yang tampak pada anak low vision antara lain:

- a. Menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat
- b. Hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar.
- c. Mata tampak lain; terlihat putih di tengah mata (katarak) atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut.
- d. Terlihat tidak menatap lurus ke depan.
- e. Memicingkan mata atau mengerutkan kening terutama di cahaya terang atau saat mencoba melihat sesuatu.
- f. Lebih sulit melihat pada malam hari dari pada siang hari.

- g. Pernah menjalani operasi mata dan atau memakai kacamata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.

II. 11. Alat Pendidikan

1. Bagi Tunanetra

Alat pendidikan bagi tunanetra dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu alat pendidikan khusus, alat bantu dan alat peraga.

1.1. Alat pendidikan khusus anak tunanetra antara lain:

- a. Reglet dan pena,
- b. Mesin tik Braille,
- c. Komputer dengan program Braille
- d. Printer Braille
- e. Abacus
- f. Calculator bicara
- g. Kertas braille
- h. Penggaris Braille
- i. Kompas bicara

1.2. Alat Bantu

Alat bantu pendidikan bagi anak tunanetra sebaiknya menggunakan materi perabaan dan pendengaran.

- a. Alat bantu perabaan sebagai sumber belajar menggunakan buku-buku dengan huruf Braille.
- b. Alat bantu pendengaran sebagai sumber belajar diantaranya talking books (buku bicara), kaset (suara binatang), CD, kamus bicara

1.3. Alat Peraga.

Alat peraga tactual atau audio yaitu alat peraga yang dapat diamati melalui perabaan atau pendengaran. Alat peraga tersebut antara lain:

- a. Benda asli : makanan, minuman, binatang peliharaan (kucing, ayam, ikan hias, dll) tubuh anak itu sendiri, tumbuhan/tanaman, elektronik, kaset, dll.
- b. Benda asli yang diawetkan : binatang liar/buas atau yang sulit di dapatkan,
- c. Benda asli yang dikeringkan (herbarium, insektarium)
- d. Benda/model tiruan; model kerangka manusia, model alat pernafasan, dll.
- e. Gambar timbul sesuai dengan bentuk asli; grafik, diagram dll.
- f. Gambar timbul skematik; rangkaian listrik, denah, dll.
- g. Peta timbul; provinsi, pulau, negara, daratan, benua, dll.
- h. Globe timbul
- i. Papan baca
- j. Papan paku

2. Bagi Low Vision

Alat bantu pendidikan dan peraga bagi anak low vision dibagi tiga yaitu alat bantu optik dan non optik serta alat peraga.

2.1 Alat bantu optik antara lain:

- a. Kacamata
- b. Kacamata perbesaran
- c. Syand magnifier

- d. Hand magnifier
- e. Kombinasi
- f. Telescop
- g. CCTV

2.2 Alat bantu non optik antara lain:

- a. Kertas bergaris tebal
- b. Spidol
- c. Spidol hitam
- d. Pensil hitam tebal
- e. Buku-buku dengan huruf yang diperbesar
- f. Penyangga buku
- g. Lampu meja
- h. Typoscope
- i. Tape recorder
- j. Bingkai untuk menulis

2.3 Alat peraga bagi anak low vision:

Alat peraga bagi anak *low vision* adalah alat peraga visual, antara lain:

- a. Gambar-gambar yang diperbesar.
- b. Benda asli; makanan, minuman, binatang peliharaan (kucing, ayam, ikan hias, dll) tubuh anak itu sendiri, tumbuhan/tanaman, elektronik, kaset, dll.
- c. Benda asli yang diawetkan; binatang liar/buas atau yang sulit di dapatkan,

- d. Benda asli yang dikeringkan (herbarium, insektarium)
- e. Benda/model tiruan; model kerangka manusia, model alat pernafasan. (www.mitranetra.com)

II. 12. Kemandirian

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Mandiri berarti dapat berdiri sendiri dan beradaptasi dengan lingkungan.

Program pendidikan dan keterampilan merupakan salah satu yang paling efektif dan efisien dalam pembinaan anak tunanetra dalam proses mencapai kemandirian dan juga merupakan modal yang utama untuk mereka di masa yang akan datang. Dan juga merupakan salah satu modal mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial maupun hidup dalam bernegara dan bernegara serta hidup dalam bermasyarakat.

Jadi para penyandang cacat netra di harapkan mereka pada saatnya dapat secara mandiri untuk:

- a. Berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya baik bagi diri sendiri maupun keluarga
- b. Berusaha meningkatkan taraf hidup dan tingkat kesejahteraan sosialnya
- c. Berperan serta dalam proses pembangunan nasional

Dalam proses mencapai kemandirian, anak penderita tunanetra perlu terciptanya kondisi sosial yang baik agar mereka memiliki rasa percaya diri dan rasa harga diri sehingga mereka mampu menjalankan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat. (Rumini: 56, dalam Anta Angkit, 2005: 26)

Ketunetraan bukanlah merupakan hambatan untuk mencapai standart hidup yang lebih baik, buktinya banyak para penyandang tunanetra yang berhasil dalam bidang pekerjaan mereka tanpa terlalu bergantung kepada orang lain. Kecacatan merupakan suatu yang pantas disyukuri karena tidak ada seorang pun manusia yang diciptakan Tuhan dengan sempurna, jadi walaupun manusia itu dilahirkan dengan segala kekurangannya hendaklah ia menggunakan segala kekurangannya itu menjadi kelebihan bagi dirinya sendiri.

Kemandirian anak tunanetra tentu berbeda dengan anak normal lainnya, karena mereka mengalami hambatan-hambatan dalam melaksanakan aktivitas sosialnya, maka dalam mencapai kemandirian anak tunanetra dibutuhkan bantuan dan bantuan dilaksanakan melalui pendidikan formal dan juga non formal. Proses kemandirian tunanetra meliputi:

- a. Kemandirian diri sendiri, artinya dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan dirinya sendiri, antara lain, dapat berpakaian, dapat mencuci pakaian, dapat makan sendiri, minum, dal lain sebagainya
- b. Mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu kemampuan untuk mencari nafkah yaitu untuk memnuhi kebutuhan dirinya sendiri dan keluarga, serta tidak selalu tergantung kepada orang lain.

II.13 Pendidikan Keterampilan

Pemberian pendidikan keterampilan pada penyandang cacat adalah merupakan salah satu bentuk pelayanan sosial yang diartikan sebagai suatu

aktivitas yang terampil, yang bertujuan untuk membantu anggota masyarakat untuk saling menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Tujuan latihan keterampilan: adalah agar penyandang cacat memiliki keterampilan karya dan usaha untuk menjamin masa depannya.

Sasaran : para penyandang cacat memiliki keterampilan kerja dan mampu mandiri

Kegiatan :

- a. Menciptakan suasana kerja yang aman dan terkendali
- b. Latihan kelompok kerja dan usaha
- c. Memasarkan hasil karya penyandang cacat

Cara pelaksanaannya :

Memberikan teori dan praktek keterampilan kerja dan usaha serta memasarkan hasil karya penyandang cacat baik di dalam lembaga maupun di luar lembaga.

Langkah-langkah pelaksanaannya:

- a. Menentukan kurikulum
- b. Pembagian jadwal latihan
- c. Penyediaan bahan dan peralatan

Adapun jenis keterampilan yang diberikan oleh Yapentra:

1. Pertanian
 - a. Pertanian palawija
 - b. Pertanian sayuran
 - c. Pertanian bunga
2. Seni musik
 - a. Musik Tradisional
 - b. Musik Nasional

3. Peternakan

- a. Ikan lele
- b. Ikan mujair
- c. Ikan mas
- d. Kerajinan tangan
 - 1. Kotak pensil
 - 2. Alas kaki
 - 3. Sapu ijuk
 - 4. Sapu lidi
 - 5. Kursi bambu
 - 6. Meja bambu
- e. Pijat refleksi

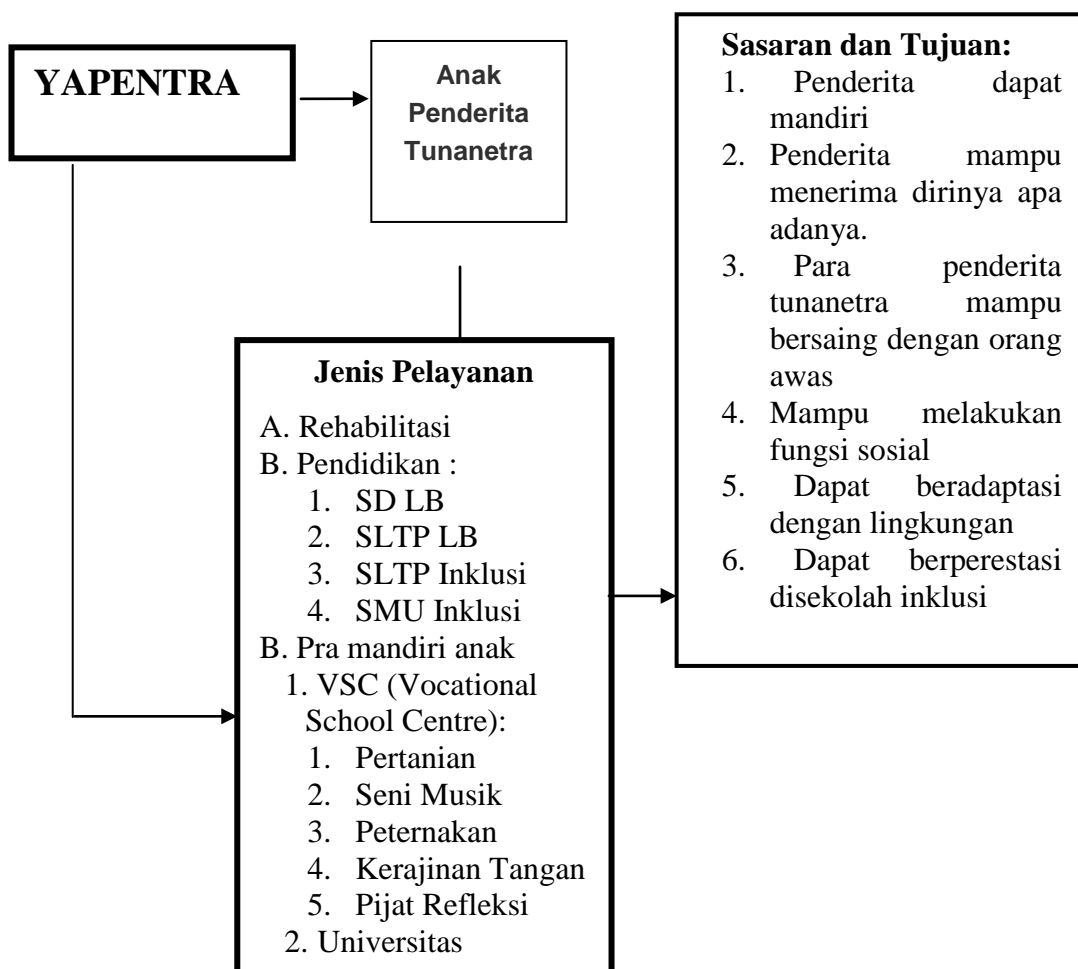
II. 15. Kerangka Pemikiran

Secara umum sejak dari dulu anak sudah dianggap suatu anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang dititipkan kepada manusia. Dan sebagai titipan dari Tuhan Yang Maha Kuasa sudah sewajarnya anak dibina, dijaga dan disayangi serta di penuhi segala kebutuhannya, dan bagaimanapun juga anak yang dititipkan Tuhan kepada manusia kita harus menganggapnya sebagai anugerah dari Tuhan dan justru bukan menganggap mereka sebagai beban kepada kita selaku orang tua.

Perkembangan anak tunanetra sangat dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan, disorganisasi yang terjadi di tengah-tengah keluarga akan sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan seorang anak demikian juga seorang anak yang lahir dengan kebutaan, anak tunanetra juga terganggu dengan

adanya anggapan masyarakat bahwa mereka ada di dunia menjadi hambatan karena mereka selalu bergantung pada orang lain dan tidak mampu mandiri.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang timbul tersebut, Yayasan Pendidikan Tunanetra Sumatera (Yapentra) merupakan lembaga pendidikan formal dan non formal bagi tunanetra. Yapentra mempunyai peranan penting dalam pengembangan diri tunanetra dan kepribadian serta kemandirian karena Yapentra mempunyai tujuan bahwa setelah mereka nanti lepas dari Yapentra para tunanetra mampu hidup berdampingan dengan masyarakat luas dan mampu berkarya sehingga mereka tidak dipandang rendah oleh masyarakat awas, Yapentra juga menyediakan sarana dan prasarana seperti panti dan juga alat-alat keterampilan lainnya, sehingga alasan dana bukanlah menjadi penghalang untuk menggapai cita-cita mereka.



II. 15. Defenisi Konsep dan Defenisi Oprasional

15. 1 Defenisi Konsep

Konsep adalah istilah dan defenisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. (Singarimbun, 1993: 33). Defenisi konsep bertujuan untuk merumuskan istilah yang digunakan secara mendasar dan penyamaan persepsi tentang apa yang akan diteliti serta menghindari salah pengertian yang dapat mengaburkan tujuan penelitian.

Adapun yang menjadi defenisi konsep penelitian ini adalah:

1. Strategi adalah strategi itu adalah rencana tentang serangkaian manver, yang mencakup seluruh elemen yang kasat mata maupun yang tak-kasat mata, untuk menjamin keberhasilan mencapai tujuan
2. Pemberdayaan anak adalah mengembangkan klien dari keadaan atau kurang berdaya menjadi mempunyai daya. Suatu proses pemberdayaan (*empowerman*) pada intinya ditujukan pada guna
3. Pelayanan Sosial merupakan aktivitas yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu paraanggota masyarakat untuk saling menyesuaikan diri dengan sesamanya dan dengan lingkungan sosialnya.
4. Tunanetra adalah seseorang yang tidak dapat melihat jarinya sendiri dalam jarak 1 meter
5. Anak tunanetra adalah seseorang yang berusia antar 0-17 tahun yang mendapat masalah dala penglihatan.

15.2 Defenisi Operasional

Defenisi operasional merupakan unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel. (Singarimbun, 1989:34). Untuk mengukur variabel dalam penelitian ini, yaitu dengan melihat berbagai indikator yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Program-program yang dilaksanakan oleh Yapentra adalah :

a. Mutu pendidikan dan jenis pendidikan

Mutu pendidikan di Yayasan pendidikan tunanetra sudah sesuai dengan standart nasional, sedangkan anak tunanetra yang bisa melanjutkan ke sekolah integrasi atau inklusi di biayai sepenuhnya oleh yapentra hingga jenjang yang lebih tinggi (Universitas)

b. Penyediaan sarana dan fasilitas

c. Pendidikan keterampilan dan pengetahuan

Dalam hal ini Yapentra berusaha memenuhi segala kebutuhan anak-anak tunanetra dalam hal penyediaan sarana dan alat-alat kesenian, serta alat alat dan bahan bagi kerajinan tangan.

d. Program-praogram pemberdayaan tunanetra dalam usaha untuk memandirikan mereka. Yaitu dengan pendididkan formal dan non formal.

2. Kemandirian tunanetra diukur dengan

a. Kemandirian

1. Mampu melaksanakan pekerjaan sehari-hari

2. Mampu berjalan sendiri

b. Interaksi sosial

1. Mampu berkomunikasi sesama tunanetra
2. Mampu berkomunikasi dengan masyarakat awas
3. Mampu berhubungan dengan masyarakat awas

c. Aktualisasi

1. Dapat beradaptasi dengan lingkungan
2. Dapat berperestasi
3. Dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan

3. Prosedur kerja

4. Pemberdayaan di ukur dengan

1. Pemberian pendidikan formal contohnya membiayai anak anak tunanetra yang melaksanakan pendidikan di luar Yapentar naik itu tingkat SMP, SMA, maupun tingkat Universitas.
2. Mengadakan pemberian keterampilan dan kesenian sebagai program pemberdayaan kepada anak tunanetra dan juga sebagai modal mereka setelah lepas dari Yapentra

5. Kompetensi staf

6. Sumber dana organisasi

7. Mekanisme pertanggungjawaban

8. Sarana dan prasarana

9. Kesejahteraan anak asuh (siswa)

Kesejahteraan siswa diukur dengan:

- a. Pelayanan akan kebutuhan anak dalam hal pangan, sandang dan papan
- b. Pelayanan pendidikan keterampilan, yang meliputi:
 - Jenis kegiatan keterampilan
 - Sarana dan prasarana
- c. Program pembinaan dinamika kelompok dan motivasi
- d. Program pembinaan rohani
- e. Kegiatan olah raga
- f. Kegiatan kesenian